

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat. SMK merupakan salah satu jenis pendidikan menengah yang secara khusus mempersiapkan tamatannya untuk menjadi tenaga ahli, terampil dan siap terjun ke masyarakat sesuai dengan bidang kejuruannya (Widodo, 2016; Damayanti & Widyowati, 2018). Para lulusan SMK diharapkan menjadi individu produktif sebagai tenaga kerja tingkat menengah dan memiliki kesiapan dalam menghadapi persaingan di dunia kerja (Dharmayanti & Munadi, 2014).

Berdasarkan perkembangannya, SMK termasuk dalam rentang perkembangan remaja yang berlangsung pada usia 13 sampai 17 tahun (Hurlock, 1991). Super (dalam Brown, 2002) menyatakan, pada usia ini, remaja menghadapi beberapa tugas dan tahap perkembangan kehidupan yang harus dilalui. Salah satu bentuk dari tugas perkembangan tersebut adalah menentukan pilihan karir masa depannya (Hurlock, 1991). Tugas ini sangat penting dalam tahap perkembangan seseorang, sebab karir atau pekerjaan menentukan berbagai hal dalam kehidupan, terutama kehidupan dimasa yang akan datang (Super dalam Sawitri 2009).

Pemilihan karir merupakan salah satu keputusan paling penting dalam kehidupan individu. Dalam pemilihan karir, penting untuk melakukan

penyesuaian dalam memilih bidang pekerjaan atau pendidikan yang cocok dengan bakat, minat dan faktor psikologis lainnya (Hurlock, 1991). Namun, banyak kasus menunjukkan siswa memilih SMK sebagai awal menentukan karirnya di masa depan dipengaruhi oleh faktor sosial dan ekonomi, bukan karena untuk mengembangkan diri sesuai bakat dan minatnya.

Hal ini dibuktikan dengan studi kasus yang dilakukan oleh Lestari dan Mudzakir (2016) menunjukkan beberapa alasan yang mempengaruhi tindakan seseorang dalam melanjutkan pendidikan SMK. Pertama, latar belakang pendidikan keluarga yang mencakup pengetahuan keluarga terkait pendidikan yang ada di SMK. Mereka meyakini SMK merupakan salah satu yang bisa dijadikan solusi supaya anak-anaknya mereka setelah lulus bisa bersaing di dunia pekerjaan. Kedua, latar belakang ekonomi keluarga, kebanyakan SMK dipilih oleh mereka yang berasal dari keluarga kalangan menengah.

Pernyataan diatas juga diperkuat dengan fakta dilapangan, berdasarkan hasil wawancara 14 Maret 2020, pada 5 siswa SMK "X" di Kota Padang, tiga diantaranya mengatakan mereka masuk SMK karena pilihan dari orang tua, satu diantaranya karena suatu kondisi yang memaksa mereka untuk masuk SMK yaitu karena tidak diterima di SMA sehingga mereka menetapkan pilihannya ke SMK, serta satunya lagi karena memiliki minat di jurusan SMK tersebut.

Sehubungan dengan apapun yang melatarbelakangi siswa masuk SMK, penting bagi siswa untuk melakukan penyesuaian dan perencanaan mengenai masa depannya setelah menyelesaikan pendidikan. Beberapa siswa mungkin telah menentukan pilihan karirnya jauh hari sebelum mereka menyelesaikan pendidikan

dan telah melatih diri sesuai dengan persyaratan yang sesuai dengan jenis pekerjaan yang dianggap sesuai dengan minat dan bakatnya (Damayanti & Widyowati, 2018). Namun, di sisi yang lain masih banyak juga siswa yang mengalami kebingungan dengan apa yang mereka kerjakan dalam hidupnya setelah menyelesaikan pendidikan (Rahmi & Puspasari, 2015).

Terlebih dengan meningkatnya minat lulusan SMK untuk melanjutkan pendidikan, maka bertambah pula pilihan karir mereka (dilansir melalui radarsemarang.com, 2018). Hal ini menjadi persoalan ketika mereka tidak memiliki rencana bekerja dimana, atau melanjutkan studi dengan program apa. Serupa dengan penelitian yang terdahulu yang dilakukan Prahesty dan Mulyana (2013), menunjukkan banyak dari siswa SMK yang ragu untuk memilih karir yang sudah dipilihnya, mereka tidak tahu karir yang akan mereka pilih, apakah sesuai jurusan yang mereka pilih sewaktu sekolah atau malah melenceng untuk memilih karir yang ingin mereka tekuni.

Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan Sersiana (2013), menunjukkan masih banyaknya siswa SMK Katholik Bina Farma yang mengalami kebingungan atau belum bisa mengambil keputusan karir setelah sekolah, mereka bingung untuk bekerja atau melanjutkan kuliah. Meningkatnya antusias siswa melanjutkan kuliah, siswa semakin aktif mencari informasi pekerjaan atau perguruan tinggi. Namun, mereka belum bisa menentukan pilihan karirnya. Menurut Kuzgun (dalam Oztamel, 2013), jika seseorang menjadi bingung dalam membuat pilihan tentang karir mereka, bahkan jika berada diusia

yang tepat untuk melakukannya, serta sering berubah pikiran tentang karir yang akan mereka pilih dapat dikatakan bahwa mereka mengalami *career indecision*.

Istilah *Career indecision* merujuk pada kondisi dimana seseorang mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan karirnya (Germeijs & Boeck, 2002; Osipow, 1999; Gati, Krausz, & Osipow, 1996). *Career indecision* terdiri dari dua subtype, yaitu *career undecided* dan *generally indecisive/ chronic indecision*. Individu yang dikatakan *career undecided* sering dianggap sebagai bagian normal dari perkembangan dan bersifat sementara (Osipow, 1999). Mereka kemungkinan hanya kekurangan informasi seputar karir serta kurangnya pengalaman kerja. Sebaliknya, individu yang *generally indecisive/ chronic indecision* menggambarkan ketidakmampuan yang sedang berlangsung dalam proses pengambilan keputusan karena masalah psikologis, gangguan kepribadian, pembentukan identitas yang tidak memadai, serta masalah yang lebih luas dengan membuat keputusan di seluruh domain kehidupan (Osipow, 1999; Greenhouse & Callanan, 2006).

Career indecision menjadi masalah besar bagi individu yang menjalani masa transisi karir, ketika pilihan-pilihan penting harus dibuat (Marcionetti, 2014). *Career indecision* dapat mendorong individu untuk menghindari pilihan kejuruan atau membuat pilihan kejuruan yang salah (Gianakos dalam Marcionetti, 2014). *Career Indecision* juga dapat mempengaruhi atau menunda mereka dalam membuat pilihan karir (Swanson & D'Achiardi dalam Talib & Aun, 2009). Individu yang *indecision* sering menunda proses pengambilan keputusan terkait karir meskipun mereka telah memperoleh informasi yang berhubungan dengan

pilihan karir mereka. Remaja yang mengalami *career indecision* yang tinggi beresiko tidak mampu untuk memanfaatkan peluang mereka dalam mengembangkan karir dan akhirnya membuat pilihan karir yang kurang memuaskan (Nota & Soresi, 2004; Osipow, 1999).

Career indecision perlu dideteksi karena dapat menjadi persoalan yang tidak dapat terselesaikan dalam waktu lama sehingga individu yang mengalaminya menjadi jenuh dan timbul penolakan dari dalam diri untuk menentukan keputusan karir (Marcionetti, 2014). Hal ini akan berdampak pada individu yang memutuskan memilih karir pekerjaan yang tidak sesuai dengan minat dan jati dirinya (Creed, Patton, & Prideaux, 2006).

Beberapa data penelitian menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah kejuruan mengalami *career indecision*. Linda (2017) menunjukkan siswa kelas XII SMKN 3 Kota Salatiga sebagian besar mengalami kesulitan mengambil keputusan karir dan hasil menunjukkan kesulitan mengambil keputusan karir siswa dalam kategori sedang (57,35%). Studi yang dilakukan Firdaus dan Kustanti (2019) juga menunjukkan sebanyak 52,03% siswa SMK kelas XII mayoritas memiliki pengambilan keputusan karir yang rendah. Penelitian yang dilakukan Arjangga (2017) pada siswa SMA dan SMK Kota Semarang juga menunjukkan bahwa kesulitan siswa mengambil keputusan karir masih tergolong tinggi. Hasil analisis data penelitian diketahui 44,7% remaja mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan karir.

Berhubungan dengan *career indecision* pada siswa, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *career indecision* yang dialami individu, yaitu faktor

eksternal meliputi dukungan orangtua dan teman sebaya (Guay, Senecal, Gauthier, & Fernet, 2003), sedangkan faktor internal meliputi kecenderungan untuk memiliki emosi negatif, adanya rasa cemas, sedikitnya keahliannya bersosialisasi, kesadaran diri dan *self efficacy* (Creed dkk, 2006).

Self-efficacy merupakan aspek penting dalam proses pembuatan pilihan karier bagi individu (Hackett & Betz, 1981). Sejak munculnya konsep *self-efficacy* dalam literatur pengambilan keputusan karir, penelitian telah menunjukkan pentingnya konsep ini dalam pengembangan karir (Crisan & Turda, 2015). Terutama penemuan *self-efficacy* yang berhubungan dengan *career indecision*, seperti penelitian Lopez & Ann-Yi (2006), yang menunjukkan korelasi negatif antara *self-efficacy* dalam membuat keputusan karir dengan *career indecision*.

Pada perkembangannya teori *self-efficacy* dijadikan sebagai dasar teori perilaku karir yang dikenal dengan *career self efficacy* (Hackett & Betz, 1981). *Career self efficacy* merupakan konstruk yang dikembangkan pertama kali oleh Hackett dan Betz (1981) dengan menerapkan konsep *self-efficacy* pada perilaku yang berkaitan pilihan dan penyesuaian karir. *Career self-efficacy* merupakan penilaian seseorang tentang kemampuan mereka untuk melakukan perilaku karir dalam kaitannya dengan pengembangan, pilihan, dan penyesuaian karir (Anderson & Betz, 2001).

Career self-efficacy yang rendah dapat menyebabkan orang menunda-nunda membuat keputusan karir, dan dapat menunda mereka untuk menindaklanjuti keputusan mereka setelah dibuat (Betz, 1992). Di sisi lain, mereka yang memiliki *career self-efficacy* yang tinggi cenderung mencari

dukungan dan hasil positif untuk ambisi karir mereka (Bandura, 1993). Secara umum, semakin tinggi *career self-efficacy*, semakin besar tujuan karir dan tantangan yang akan ditetapkan orang untuk diri mereka sendiri, dan semakin kuat komitmen mereka (Bandura, 1993).

Berdasarkan hasil wawancara 14 Maret 2020, pada 5 siswa SMK “X”, empat diantaranya menunjukkan kekurangan informasi mengenai dunia kerja dan pekerjaan dikarenakan siswa belum optimal untuk mencari informasi, mereka juga belum terlalu memikirkan rencana kedepannya setelah menyelesaikan pendidikan. Satu diantaranya menunjukkan bahwa ia sudah mencari informasi mengenai beberapa pekerjaan yang ingin ia tuju setelah tamat, tetapi masih belum menentukan pilihan karirnya. Hal ini membuktikan bahwa siswa memiliki *career self-efficacy* yang rendah.

Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan *career self-efficacy* dengan *career indecision*. Gashi, Duraku, dan Kelmendi (2019) dalam penelitiannya pada remaja 700 Korosov memaparkan bahwa terdapatnya hubungan yang signifikan antara *career indecision* dengan *career self-efficacy*. Remaja dengan tingkat *career self-efficacy* yang tinggi menunjukkan tingkat *career indecision* yang lebih rendah. Sebaliknya, remaja dengan tingkat *career self-efficacy* yang rendah menunjukkan tingkat *career indecision* yang lebih tinggi. Penelitian yang dilakukan Nota, Ferrari, Solberg, dan Soresi (2007) pada remaja 253 Italia, juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *career indecision* dengan *career self-efficacy*.

Berdasarkan pemaparan masalah dari berbagai penelitian dan fakta di lapangan yang peneliti temui menunjukkan siswa SMK yang mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan karir mereka merupakan salah satu indikasi dari *career indecision*. Penelitian terdahulu menunjukkan rendahnya *career self efficacy* akan berdampak pada siswa SMK mengalami *career indecision*. Penelitian ini juga penting untuk dilakukan dikarenakan belum ada penelitian yang melihat pengaruh *career self efficacy* terhadap *career indecision* terkhususnya pada siswa SMK di Kota Padang. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melihat “pengaruh *career self-efficacy* terhadap *career inecision* pada siswa SMK Kota Padang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian yaitu apakah terdapat pengaruh *career self-efficacy* terhadap *career indecision* pada siswa SMK Kota Padang.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *career self-efficacy* terhadap *career indecision* pada siswa SMK Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan literatul bagi dunia psikologi pendidikan psikologi perkembangan yang berhubungan *career self-efficacy* dan *career*

indecision, terutama kaitan peran terhadap *career self-efficacy* dengan *career indecision*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada:

1. Siswa Menengah Kejuruan dan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai *career self-efficacy* dan *career indecision*, dan mengharapkan siswa menyadari secara dini urgensi *career indecision* sebagai penghambat mereka dalam membuat pilihan karir.

2. Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada praktisi seperti Psikolog, Konselor maupun guru BK di sekolah dalam memahami fenomena *career indecision* yang terjadi pada siswa sekolah menengah terutama kejuruan. Terutama guru BK diharapkan untuk memberikan bimbingan karir serta mempertimbangkan berbagai metode untuk menyelesaikan permasalahan karir siswa.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan, berisikan uraian singkat mengenai latar belakang, permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

Bab II : Landasan teori, berisi teori-teori yang berkaitan dengan variabel yang diteliti, hubungan antar variabel dan hipotesis.

- Bab III : Metode penelitian, berisi uraian mengenai metode yang digunakan peneliti.
- Bab IV : Hasil dan Pembahasan, yang berisikan data-data hasil penelitian dan pemaparan analisis hasil penelitian.
- Bab V : Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran

